

## Analisis Makna Sebutan “Allah Anak” Dan “Anak Allah” Perspektif Biblika (Markus 1:1)

Ruben Nesimnasi<sup>1\*</sup>, Edhi Prasetyo<sup>2</sup>, Humala Andi Aposan Siregar<sup>3</sup>, Tan Markus Setiadi Wahyu<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Sekolah Tinggi Teologi “IKAT” Jakarta, 1. Rempoa Permai No.mor 2, RT.4/RW.11, Kel. Bintaro, Kec. Pesanggrahan, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta

E-mail: [rubennesimnasi@sttikat.ac.id](mailto:rubennesimnasi@sttikat.ac.id)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3017>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 26 Sept 2025

Revised: 02 Oct 2025

Accepted: 08 Oct 2025

#### Kata Kunci:

Kristologi, Anak Allah, Allah Anak, Eksegesis, Teologi.

#### Keywords:

Christology, Son of God, God the Son, Exegesis, Theology.



### ABSTRACT

Artikel ini menelaah signifikansi teologis dari sebutan “Anak Allah” dan “Allah Anak” dalam perspektif biblika Markus 1:1. Kajian ini menunjukkan bahwa “Anak Allah” menekankan aspek relasional dan fungsional identitas Kristus dalam Tritunggal, sedangkan “Allah Anak” menegaskan natur ilahi-Nya yang kekal sebagaimana diteguhkan dalam Konsili Nicea. Dengan menggunakan pendekatan eksegesis, hermeneutika, dan kajian teologis melalui penelitian kualitatif berbasis pustaka, penelitian ini berupaya memperjelas implikasi Kristologis kedua istilah tersebut. Hasil kajian menegaskan bahwa keduanya bukanlah kontradiksi, melainkan saling melengkapi dalam memperdalam pemahaman tentang keilahian dan kemanusiaan Kristus, baik dalam gereja mula-mula maupun bagi gereja masa kini.

*This article examines the theological significance of the designations “Son of God” and “God the Son” in the biblical perspective of Mark 1:1. The study argues that while “Son of God” emphasizes the relational and functional aspects of Christ’s identity within the Trinity, “God the Son” highlights His eternal divine nature as affirmed in the Nicene Creed. Employing exegetical, hermeneutical, and theological approaches through qualitative library research, this study seeks to clarify the Christological implications of both terms. The findings indicate that these designations are not contradictory but complementary, shaping a deeper understanding of Christ’s divinity and humanity for both the early church and contemporary Christian theology.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Ruben Nesimnasi, et al (2025). Analisis Makna Sebutan “Allah Anak” Dan “Anak Allah” Perspektif Biblika (Markus 1:1), 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3017>

## PENDAHULUAN

Istilah Anak Allah dalam kerangka doktrin Tritunggal menegaskan relasi yang unik, intim, dan kekal antara Yesus Kristus dengan Allah Bapa. Relasi ini tidak dapat dipahami secara biologis, melainkan sebagai pengungkapan ilahi mengenai identitas dan misi Kristus. Injil Markus sejak ayat pertama menegaskan bahwa Yesus adalah “Anak Allah” (Markus 1:1), sebuah deklarasi yang langsung mengarahkan pembaca pada keilahian-Nya. Melalui gelar ini, pelayanan, kuasa atas penyakit dan roh jahat, serta otoritas Yesus untuk mengampuni dosa (Markus 2:5–10) memperoleh legitimasi penuh (Milne, 2009).

Seiring perkembangan sejarah gereja, muncul pula istilah Allah Anak yang dipertegas dalam Konsili Nicea (325 M) melalui pengakuan bahwa Kristus adalah *homoousios* (sehakikat) dengan Bapa (bdk. Athanasius, *De Decretis*, 3). Istilah ini menekankan natur ilahi Yesus Kristus dalam kesatuan Tritunggal, yang sejak kekal ada bersama Bapa dan Roh Kudus (Yohanes 1:1–3). Kajian teologi patristik menegaskan bahwa pengakuan ini lahir dari kebutuhan gereja untuk membela iman terhadap ajaran sesat dan menjadi dasar bagi perkembangan dogma Kristologi (Kelly, 2000). Dengan demikian, kedua istilah

ini Anak Allah dan Allah Anak menjadi kunci untuk memahami Kristologi Perjanjian Baru sekaligus fondasi iman gereja mula-mula.

Jurnal ini berupaya menelaah kedua sebutan tersebut melalui pendekatan eksegesis (Markus 1:1), analisis teologis, serta hermeneutika biblika. Tujuannya adalah menolong umat percaya melihat bagaimana gelar ini meneguhkan pengakuan gereja bahwa Yesus Kristus adalah Sang Mesias yang sekaligus sehakikat dengan Allah, serta memberikan kontribusi bagi pemahaman Kristologi di tengah gereja masa kini.

Walaupun kajian Kristologi telah banyak dilakukan, terdapat kecenderungan sebagian umat dan bahkan kalangan akademik untuk menggunakan istilah “Anak Allah” dan “Allah Anak” secara bergantian tanpa penjelasan yang memadai mengenai perbedaan maupun implikasinya. Hal ini berpotensi menimbulkan ambiguitas dalam memahami identitas Yesus Kristus. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memberikan kajian biblis-teologis yang lebih jelas, khususnya melalui eksegesis Markus 1:1, guna memperkuat pemahaman Kristologi yang alkitabiah serta relevan bagi gereja masa kini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis makna sebutan “Anak Allah” dan “Allah Anak” dalam perspektif biblika berdasarkan Markus 1:1, serta menjelaskan implikasi teologisnya bagi pemahaman Kristologi. Penyebutan “Anak Allah” dan “Allah Anak” dalam Kekristenan merupakan dogma yang sangat penting untuk memahami konsep Tritunggal sebagai kesatuan pribadi Allah. Tritunggal merupakan doktrin sentral dalam Kekristenan yang menjelaskan pemahaman Allah yang esa dalam tiga pribadi. Gelar “Anak Allah” menunjuk kepada Yesus Kristus sebagai satu-satunya yang keluar dari Allah. Yesus Kristus adalah Allah yang menjadi manusia, hadir di dunia untuk memberitakan firman serta menebus dosa umat manusia melalui kematian-Nya di kayu salib dan kebangkitan-Nya (Edwards, 2020; Plummer, 1914).

Dalam perkembangannya, istilah “Anak Allah” berkembang dengan sebutan “Allah Anak”. Kedua istilah ini terus dipakai dan berkontribusi dalam memperdalam iman Kristen untuk memahami relasi Allah dengan manusia. Penjelasan kedua istilah ini diharapkan dapat membuka wawasan orang percaya mengenai pemahaman dan konteks penggunaannya secara tepat. Hal ini sejalan dengan Hurtado (2003) yang menekankan bahwa pengakuan Yesus sebagai Anak Allah merupakan ciri khas iman Kristen mula-mula, serta Kelly (2000) yang menunjukkan bagaimana pengakuan gereja purba dirumuskan dalam konsili untuk mempertahankan iman terhadap keilahian Kristus.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*) dan eksegesis biblika. Penulis menelaah literatur teologi, jurnal akademik, serta karya para teolog klasik dan kontemporer yang relevan guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai istilah Anak Allah dan Allah Anak.

Sebagaimana ditekankan oleh Kelly (2000), penelitian teologi yang berbasis pustaka harus mempertimbangkan keterkaitan antara refleksi iman dan praksis pendidikan iman Kristen dalam komunitas gereja. Selain itu, Singgih (2004) menegaskan bahwa penelitian teologi harus dilakukan dengan pendekatan interdisipliner agar mampu membaca teks Alkitab secara relevan dalam konteks zaman. Dengan demikian, penggunaan kajian pustaka dan eksegesis biblika dalam penelitian ini tidak hanya menghasilkan pemahaman doktrinal, tetapi juga dapat dihubungkan dengan praktik hidup iman umat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Injil Markus dalam kata pembuka tulisannya langsung menembus inti dari identitas Yesus Kristus dan menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah. Ini adalah gelar yang penuh kuasa, otoritas yang sangat tinggi, dan keintiman hubungan antara Bapa dan Kristus sebagai Anak. Pernyataan pembukaan, “Inilah permulaan Injil tentang Yesus Kristus, Anak Allah,” menetapkan pengakuan Mesianik Yesus yang unik. Gelar Anak Allah dalam konteks Markus bukan hanya sekadar gelar Mesianik, tetapi menyatakan hubungan yang unik dan transenden dengan Allah Bapa. Ini adalah kunci hermeneutis untuk memahami seluruh narasi Injil Markus.

Lane (1974) menegaskan bahwa gelar Anak Allah di Markus 1:1 bukan sekadar gelar politis (seperti Mesias), tetapi bersifat ontologis, menyatakan hakikat diri-Nya (Edwards, 2020; Lane, 1974).

Hal ini sejalan dengan pemahaman Kristologi kontemporer yang menekankan bahwa Injil Markus menampilkan Yesus sebagai pribadi yang ilahi sekaligus Mesias yang menderita (Milne, 2009).

Sedangkan France (2002), memberikan perspektif historis-kultural yang kuat dan menekankan bahwa dengan memulai Injilnya dengan gelar Anak Allah, Markus langsung membawa pembaca ke dalam konflik utama yang akan dijelajahnya: identitas sejati Yesus. Bagi pembaca Romawi, gelar ini akan bergema dengan klaim ketuhanan, yang dengan berani menempatkan Yesus di atas Kaisar yang juga disebut '*divi filius*' (anak dewa) (France, 2002; Hurtado, 2003). Pandangan ini menguatkan bahwa pengakuan gereja mula-mula akan Yesus sebagai Anak Allah merupakan bentuk pengakuan paling awal dalam Kekristenan.

Hubungan antara Bapa dan Anak dalam konsep "Anak Allah" menunjukkan eratnya keterkaitan antara Allah Bapa dan Yesus Kristus, yang merupakan inti dari Kekristenan. Dengan memahami karakter Allah melalui Trinitas membawa kita untuk dapat mengenal karakter Allah secara lebih dalam dan holistik. Karya keselamatan melalui "Anak Allah" dapat membantu umat Tuhan dalam memahami karya besar keselamatan yang dilakukan oleh Yesus Kristus bagi seluruh umat manusia.

### **Eksegesis Markus 1:1**

Kata Injil (*euangelion*) dalam dunia Yunani-Romawi digunakan sebagai proklamasi kemenangan besar atau kabar baik tentang kelahiran seorang penerus tahta. Markus dengan sengaja memakai istilah ini untuk menegaskan bahwa Kabar Baik yang sejati bukan tentang kaisar di Roma, melainkan tentang Yesus Kristus. Pernyataan ini bukan sekadar religius, tetapi juga politis dan teologis yang bersifat revolusioner (France, 2002; Hurtado, 2003).

### **Anak Allah dalam Bahasa Asli**

Dalam bahasa Ibrani, istilah Anak Allah diterjemahkan sebagai *בן־אלהים* (*ben Elohim*), yang dalam Perjanjian Lama dapat merujuk pada malaikat (Ayub 1:6), bangsa Israel (Keluaran 4:22), maupun raja Mesias (Mazmur 2:7; 2 Samuel 7:14). Sementara dalam bahasa Yunani Koine, Markus menggunakan frasa *υἱὸς τοῦ θεοῦ* (*huios tou theou*), yang secara eksklusif menegaskan relasi unik Yesus dengan Allah. Dengan demikian, Markus 1:1 sejak awal sudah menjadi deklarasi tentang keilahian Yesus, bukan sekadar gelar Mesianik politis.

### **Pemahaman Istilah “Anak Allah”**

Pemahaman teologis mengenai Yesus sebagai Anak Allah tidak dapat dipahami secara biologis, tetapi sebagai pernyataan relasional dan fungsional dalam Tritunggal. Gelar ini menekankan hubungan intim, unik, dan otoritatif antara Yesus dan Bapa. Edwards (2020) menegaskan bahwa Markus 1:1 adalah tema sentral seluruh Injil, yang kemudian diteguhkan dalam peristiwa baptisan (Markus 1:11), transfigurasi (Markus 9:7), pengakuan Petrus (Markus 8:29), hingga pengakuan perwira Romawi di bawah salib (Markus 15:39).

Witherington (2001) menambahkan bahwa Markus 1:1 berfungsi sebagai judul yang menyatukan identitas Mesianik Yahudi dan identitas ilahi Yesus. Hal ini juga dipertegas oleh English (1992), yang menekankan bahwa kekuatan Injil terletak pada kebenaran bahwa Allah bertindak dalam sejarah melalui Anak-Nya. Dengan demikian, istilah Anak Allah tidak dapat dipisahkan dari konsep Allah Anak, sebab keduanya saling melengkapi dalam menegaskan hakikat kekal Yesus Kristus.

### **Istilah Anak Allah dalam Perjanjian Lama**

Dalam Perjanjian Lama, gelar Anak Allah muncul dalam berbagai konteks. Dalam Ayub 1:6, istilah ini digunakan bagi para malaikat; dalam Keluaran 4:22 menunjuk pada bangsa Israel; dan secara khusus dalam Mazmur 2:7 serta 2 Samuel 7:14 ditujukan kepada raja Mesias. Mazmur 2, sebagai mazmur penobatan raja, berisi deklarasi Allah: “Anak-Ku engkau!”. Dengan menggunakan gelar ini, Markus menempatkan Yesus sebagai penggenapan janji Mesianik, Raja dari keturunan Daud yang kekal.

Dalam konteks Yunani-Romawi, gelar ini juga memiliki nuansa politis. Kaisar Romawi, seperti Augustus, sering menyebut diri mereka *divi filius* (anak dewa). France (2002) menegaskan bahwa dengan memulai Injilnya dengan gelar Anak Allah, Markus dengan berani membawa pembaca kepada isu utama: identitas sejati Yesus. Bagi orang Romawi, klaim ini adalah pernyataan ketuhanan yang menempatkan Yesus jauh di atas Kaisar (France, 2002; Hurtado, 2003). Dengan demikian, Markus menegaskan bahwa Yesus Kristus, seorang Yahudi dari Nazaret, adalah Anak Allah yang sejati.

Hurtado (2003) menambahkan bahwa pengakuan Yesus sebagai Anak Allah merupakan salah satu bentuk pengakuan Kristen paling awal. Gelar ini tidak sekadar refleksi teologis belakangan, melainkan muncul sejak gereja perdana sebagai pengakuan iman yang hidup. Hal ini mendukung tulisan bahwa konsep Allah Anak tidak hanya hasil perkembangan teologi kemudian, tetapi sudah berakar dalam iman mula-mula, sebagaimana tersirat dalam Injil Markus.

#### **Konteks Kristologis Gelar “Anak Allah” dalam Injil Markus**

Injil Markus menegaskan gelar Anak Allah melalui berbagai peristiwa penting. Pada saat baptisan Yesus, suara dari surga menyatakan: “Engkaulah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Mulah Aku berkenan” (Markus 1:11). Pernyataan ini diteguhkan kembali pada peristiwa transfigurasi (Markus 9:7). Lebih jauh, pengakuan mengejutkan datang dari seorang perwira Romawi di bawah salib: “Sungguh, orang ini adalah Anak Allah!” (Markus 15:39). Hal ini menunjukkan bahwa gelar Anak Allah dalam Markus bukan hanya pengakuan internal dari Allah Bapa, tetapi juga menjadi kesaksian eksternal dari manusia yang berjumpa dengan karya Yesus (Edwards, 2020; Plummer, 1914).

Narasi ini mencapai puncaknya dalam pengadilan di hadapan Mahkamah Agama. Ketika Imam Besar bertanya, “Apakah Engkau Mesias, Anak dari Yang Terpuji?”, Yesus menjawab, “Akulah Dia!” (Markus 14:61–62). Jawaban ini adalah klimaks dari pengakuan Yesus atas identitas-Nya yang ilahi, yang pada akhirnya membawa Dia ke salib.

Bahkan dunia roh pun mengakui identitas-Nya. Dalam peristiwa pengusiran roh jahat di daerah orang Gadara, roh-roh itu berseru: “Apa urusan-Mu dengan kami, hai Anak Allah? Adakah Engkau ke mari untuk menyiksa kami sebelum waktunya?” (Matius 8:29). Hal ini memperlihatkan bahwa pengakuan akan Yesus sebagai Anak Allah tidak hanya datang dari para murid dan manusia, tetapi juga dari kuasa-kuasa supranatural, menegaskan otoritas-Nya yang universal.

#### **Implikasi Teologis Gelar “Anak Allah” bagi Pemahaman Kristologi Awal**

Makna teologis dari gelar Anak Allah dalam Markus 1:1 memiliki beberapa implikasi penting bagi Kristologi.

**Pertama**, gelar ini menegaskan keilahian Yesus Kristus sebagai pusat Injil dan sekaligus menyangkal pandangan yang mereduksi-Nya hanya sebagai nabi atau tokoh moral. Yesus dipahami sebagai pribadi ilahi yang sejak kekal bersama dengan Bapa, dan kehadiran-Nya di dunia adalah wujud nyata karya keselamatan Allah (Edwards, 2020; Plummer, 1914).

**Kedua**, gelar ini menunjukkan identitas mesianik Yesus yang tidak dibatasi oleh politik Yahudi, tetapi bersifat universal dan kosmik. Markus menegaskan bahwa Yesus bukan hanya Mesias bagi Israel, tetapi juga Tuhan bagi seluruh bangsa. Hal ini ditegaskan oleh Milne (2009) yang menyatakan bahwa Kristologi Perjanjian Baru menampilkan Yesus sebagai pusat dari rencana keselamatan Allah yang melampaui batas etnis dan budaya.

**Ketiga**, dari sudut pandang teologi gereja mula-mula, gelar ini menjadi dasar pengakuan iman Kristologis yang kemudian mencapai perumusan dogmatis dalam Konsili Nicea (325 M) dan Konstantinopel (381 M). Gelar Anak Allah menjadi pijakan bagi pengakuan gereja bahwa Yesus adalah sehakikat (*homoousios*) dengan Bapa. Athanasius (NPNF II.4) menegaskan bahwa pengakuan ini merupakan inti pertahanan iman terhadap Arianisme. Demikian pula, Origenes (*On First Principles*) membahas relasi kekal antara Bapa dan Anak, dan Tertullianus (*Against Praxeas*) memperkenalkan istilah-istilah teologis yang memperjelas pemahaman Tritunggal.

Dengan demikian, Markus 1:1 bukan hanya kalimat pembuka Injil, melainkan sebuah deklarasi teologis yang membawa pembaca kepada pengenalan yang benar akan Yesus Kristus sebagai Anak Allah yang hidup. Gelar ini memuat aspek relasional dan fungsional (ketaatan-Nya kepada Bapa), mesianik (penggenapan janji Allah), dan ontologis (keilahian-Nya dalam Tritunggal). Ia bukan sekadar manusia yang diurapi, melainkan Pribadi ilahi yang menyatakan Allah secara definitif dalam sejarah.

#### **Konsili Nicea (325 M) dan Konsili Konstantinopel (381 M)**

Istilah Allah Anak (*God the Son*) mulai dipertegas dalam perkembangan teologi Kristen awal, khususnya melalui Konsili Nicea (325 M). Konsili ini menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah *homoousios* (sehakikat) dengan Allah Bapa, sehingga menolak ajaran Arianisme yang memandang Kristus hanya sebagai ciptaan tertinggi. Penegasan ini menjadi dasar penting bagi konsep Trinitas yang ortodoks, di mana Allah yang esa hadir dalam tiga pribadi: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Konsili Konstantinopel (381 M) kemudian memperluas pengakuan ini dengan menegaskan keilahian Roh Kudus, sehingga membentuk rumusan final doktrin Tritunggal.

Perumusan ini tidak terlepas dari kontribusi para Bapa Gereja. Origenes (185–254 M) membahas relasi antara Bapa dan Anak dalam kerangka kekekalan, sementara Tertullianus (155–220 M) memperkenalkan istilah-istilah yang membantu memperjelas pemahaman tentang Trinitas. Athanasius (296–373 M) menjadi tokoh utama dalam mempertahankan pengakuan bahwa Kristus adalah sepenuhnya ilahi, sehakikat dengan Bapa, melawan ajaran Arian. Dengan demikian, istilah Allah Anak berfungsi menegaskan natur ilahi Yesus Kristus sebagai pribadi kedua dalam Tritunggal.

Jenson (1999) menekankan bahwa perkembangan doktrin ini menunjukkan konsistensi iman gereja dengan kesaksian Alkitab, khususnya Injil Yohanes 1:1–3 dan 1:18. Kelly (2000) menambahkan bahwa proses perumusan ajaran di Konsili Nicea dan Konstantinopel menjadi fondasi Kristologi ortodoks yang terus dipertahankan gereja hingga kini. Wagner (1989) menunjukkan bahwa strategi dan usaha manusia hanya efektif jika dipadukan dengan bimbingan Roh Kudus. Dalam konteks Kristologi biblika, pemahaman tentang Yesus sebagai Anak Allah bukan sekadar doktrin teologis, melainkan pengalaman rohani yang dibukakan oleh Roh Kudus dalam jemaat.

### **Istilah Allah Anak dalam Teologi Kristen**

Dalam teologi Kristen, istilah Allah Anak dipakai untuk menegaskan bahwa Yesus Kristus memiliki hakikat ilahi yang sama dengan Allah Bapa dan Roh Kudus. Sebagai pribadi kedua dalam Tritunggal, Allah Anak tidak diciptakan, melainkan kekal bersama Bapa dan Roh Kudus Kelly (2000).

**Pertama**, dari segi ontologis, istilah Allah Anak menekankan bahwa Yesus Kristus sehakikat (*homoousios*) dengan Bapa. Ia adalah Firman kekal yang pada mulanya bersama dengan Allah (Yohanes 1:1). Kedua, dari segi relasional, istilah ini menekankan hubungan kekal antara Anak dan Bapa. Hubungan ini bukan hierarkis dalam arti esensi, tetapi merupakan relasi kasih yang setara dalam Tritunggal (Kelly, 2000). Ketiga, dari segi soteriologis, Allah Anak menunjuk pada karya Kristus dalam penebusan manusia. Inkarnasi menunjukkan bahwa Allah sendiri hadir dalam rupa manusia untuk menebus dosa dunia. Dengan demikian, gelar ini bukan sekadar abstraksi teologis, tetapi fondasi keselamatan umat Kristen (Milne, 2009).

### **Pandangan yang Keliru tentang Kemanusiaan dan Keillahian Kristus**

Sepanjang sejarah gereja, muncul berbagai pandangan yang dianggap menyimpang dari iman Kristiani ortodoks mengenai natur Kristus. Pandangan-pandangan ini sering kali menekankan satu aspek dari pribadi Kristus dengan mengabaikan aspek lainnya, sehingga menghasilkan pemahaman yang tidak seimbang.

**Pertama**, Ebionisme menolak keillahian Kristus dan memandang-Nya hanya sebagai manusia biasa yang diangkat Allah karena ketaatan-Nya. Pandangan ini gagal memahami kesaksian Alkitab yang menegaskan keillahian Yesus (Kelly, 2000). Kedua, Docetisme menolak kemanusiaan Kristus dengan mengajarkan bahwa Yesus hanya tampak sebagai manusia, padahal sesungguhnya Ia hanya bersifat ilahi. Pandangan ini ditolak oleh gereja purba yang menekankan realitas inkarnasi Yesus Kristus (Kelly, 2000). Ketiga, Arianisme, yang dipopulerkan oleh Arius pada abad ke-4, menolak keillahian penuh Kristus dengan menganggap-Nya sebagai ciptaan tertinggi, bukan sehakikat dengan Bapa. Pandangan ini ditolak secara tegas dalam Konsili Nicea (325 M) yang menyatakan Kristus sebagai *homoousios* (sehakikat) dengan Bapa (Kelly, 2000). Keempat, Nestorianisme memisahkan secara tajam antara natur ilahi dan natur manusia dalam diri Kristus, sehingga seolah-olah ada dua pribadi yang terpisah. Kelima, Eutychnisme jatuh pada kesalahan sebaliknya, yaitu mencampurkan natur ilahi dan natur manusia sehingga menghasilkan natur ketiga yang berbeda. Keenam, Apollinarianisme menolak keberadaan jiwa rasional manusiawi dalam diri Kristus dan menggantikannya dengan Logos, sehingga kemanusiaan Kristus tidak utuh (Geisler, 2000)

Kelly (2000) menegaskan bahwa hanya Yesus Kristus, yang sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia, dapat menjadi Juruselamat dunia. Pemahaman yang keliru mengenai salah satu natur-Nya akan merusak inti Injil keselamatan. Aritonang (2025) menambahkan bahwa kebangunan rohani sejati hanya dapat bertahan apabila Kristus yang diberitakan adalah Kristus sejati sebagaimana diajarkan Alkitab. Demikian pula, Milne (2009) menambahkan bahwa kebangunan rohani sejati hanya dapat bertahan apabila Kristus yang diberitakan adalah Kristus yang sejati, Allah sejati sekaligus manusia sejati sebagaimana diajarkan Alkitab.

Dengan demikian, pandangan-pandangan *heterodoks* seperti *Ebionisme*, *Docetisme*, *Arianisme*, *Nestorianisme*, *Eutychnisme*, dan *Apollinarianisme* memperlihatkan tantangan teologis yang dihadapi

gereja mula-mula. Namun, gereja purba menolak semua ajaran ini dan meneguhkan pengakuan iman bahwa Yesus Kristus adalah Allah sejati dan manusia sejati, dua natur yang bersatu tanpa percampuran maupun pemisahan.

#### **Tuhan Yesus sebagai Anak Allah, bukan sebagai Allah Anak**

Istilah Anak Allah dan Allah Anak sering menimbulkan kebingungan apabila tidak dipahami dalam kerangka biblika dan teologi yang benar. Dalam Kitab Suci, istilah yang paling konsisten digunakan adalah Anak Allah (*huios tou theou* dalam Yunani *Koine*). Gelar ini menegaskan relasi unik Yesus dengan Bapa, yang sekaligus menyatakan keilahian-Nya.

Yesus disebut Anak Allah bukan dalam pengertian biologis, melainkan teologis dan relasional. Markus 1:1 sejak awal Injil telah menegaskan identitas Yesus sebagai Kristus, Anak Allah, yang membedakan-Nya dari penguasa politik Romawi yang juga disebut *divi filius* (anak dewa). Dalam konteks Yahudi, gelar ini menunjuk pada Mesias yang dijanjikan, sedangkan dalam konteks universal, gelar ini mengungkapkan relasi kekal Anak dengan Bapa (France, 2002).

Sebaliknya, istilah Allah Anak lebih merupakan perkembangan dalam diskursus teologi sistematis, khususnya setelah Konsili Nicea (325 M) dan Konstantinopel (381 M). Istilah ini dipakai untuk menjelaskan bahwa Yesus Kristus adalah pribadi kedua dalam Tritunggal, yang sehakikat (*homoousios*) dengan Bapa dan Roh Kudus. Dengan demikian, Allah Anak bukanlah istilah Alkitabiah secara langsung, melainkan penjelasan dogmatis gereja guna meneguhkan iman Kristiani terhadap keilahian Yesus (Geisler, 2000; Kelly, 2000).

Milne (2009) menekankan bahwa Kristologi Alkitabiah tidak boleh terjebak dalam reduksi historis atau filosofis, tetapi harus tetap berakar pada pengakuan bahwa Yesus adalah Anak Allah yang hidup, yang dengan rela datang sebagai Mesias untuk menyelamatkan dunia. Pemahaman tentang Kristus sebagai Anak Allah dapat diperkaya melalui karunia-karunia Roh, seperti hikmat, pengertian, dan pengajaran, yang memungkinkan jemaat menghayati kebenaran Markus 1:1 secara praktis dan spiritual (Bridge & Phypers, 1999).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah sebagaimana disaksikan Kitab Suci, dan pengakuan gereja kemudian merumuskannya sebagai Allah Anak dalam doktrin Trinitas. Kedua istilah ini, meskipun berbeda asal-usul, sesungguhnya menunjuk pada realitas yang sama: Yesus Kristus adalah pribadi kedua Tritunggal, sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia, yang diutus Bapa untuk menyatakan kasih dan keselamatan Allah bagi dunia.

#### **Makna Teologis Anak Allah dan Anak Allah**

Istilah Anak Allah dalam Injil Markus menekankan hubungan Yesus dengan Bapa. Gelar ini menyatakan keunikan, keintiman, dan ketaatan Yesus. Ia adalah Pribadi yang dikasihi Bapa (Markus 1:11), yang taat sepenuhnya kepada kehendak Bapa (Markus 14:36), dan yang diutus oleh Bapa untuk melaksanakan misi penyelamatan. Gelar ini menunjukkan bahwa relasi antara Yesus dan Bapa bersifat eksklusif, kekal, dan penuh kasih (Edwards, 2020).

Sebaliknya, istilah Allah Anak lebih sering digunakan dalam teologi sistematis dibandingkan secara langsung dalam teks Alkitab. Istilah ini dikembangkan dari data biblis seperti Yohanes 1:1 dan 1:18, yang menegaskan bahwa Sang Firman tidak diciptakan, melainkan kekal, setara, dan sehakikat dengan Allah Bapa. Dengan demikian, Allah Anak mengacu pada natur ilahi Kristus sebagai pribadi kedua dalam Tritunggal (Kelly, 2000).

English (1992) merangkum dengan baik bahwa dua gelar dalam Markus 1:1, yaitu Kristus (yang diurapi secara manusia) dan Anak Allah (yang diutus secara ilahi), dipersatukan dalam satu pribadi Yesus. Kekuatan Injil terletak pada kebenaran bahwa Allah telah bertindak dalam sejarah melalui Anak-Nya, yang adalah baik Allah sejati maupun manusia sejati, demi keselamatan dunia. Dengan demikian, gelar Anak Allah (aspek biblis) dan doktrin Allah Anak (aspek dogmatis) tidak dapat dipisahkan, karena keduanya bertemu dalam pribadi Yesus Kristus.

Keilahian dan kemanusiaan Yesus saling melengkapi tanpa bercampur maupun terpisah. Sebagai manusia, Yesus mengalami rasa lelah, lapar, haus, sedih, dan marah. Namun, sebagai Anak Allah, Ia memiliki otoritas penuh atas alam (Markus 4:35–41), setan-setan (Markus 1:21–28), penyakit (Markus 1:29–34), dan dosa (Markus 2:1–12). Milne (2009) menegaskan bahwa kuasa Kristus bukanlah kuasa magis, melainkan otoritas ilahi yang melekat pada identitas-Nya sebagai Anak Allah yang hidup.

Dengan demikian, makna teologis Anak Allah dan Allah Anak menyatu dalam pribadi Yesus Kristus, yang adalah Allah sejati sekaligus manusia sejati. Hal ini menjadi fondasi Kristologi gereja dan

dasar iman Kristen sepanjang zaman. Kesadaran akan Kristus sebagai Anak Allah bukan sekadar doktrin, melainkan pengalaman iman yang diperkaya melalui refleksi rasional dan studi teologis, memungkinkan jemaat menghayati kebenaran Kristus secara holistik (Daun, 2009).

### SIMPULAN

Berdasarkan analisis biblika terhadap Markus 1:1, dapat disimpulkan bahwa Yesus Kristus dinyatakan sejak awal Injil sebagai Kristus dan Anak Allah. Gelar Anak Allah menekankan hubungan yang unik, penuh kasih, dan kekal antara Yesus dengan Bapa. Markus menegaskan bahwa Yesus bukan hanya tokoh mesianik politis, tetapi Anak Allah yang ilahi, yang datang untuk melaksanakan misi keselamatan. Hal ini ditegaskan dalam berbagai peristiwa penting seperti baptisan, transfigurasi, dan salib, di mana kesaksian Allah maupun manusia menyatakan identitas sejati Yesus (Edwards, 2020; Jenson, 1999). Sementara itu, istilah Allah Anak lebih merupakan perkembangan dalam teologi sistematis. Istilah ini digunakan untuk menegaskan natur ilahi Kristus sebagai pribadi kedua dalam Tritunggal, sehakikat dengan Bapa dan Roh Kudus. Dengan demikian, Allah Anak bukanlah istilah yang langsung muncul dalam Kitab Suci, melainkan refleksi dogmatis gereja purba yang berakar pada kesaksian Alkitab (Geisler, 2000; Kelly, 2000). Implikasi teologis dari pengakuan ini sangat penting. Pertama, gelar Anak Allah dan doktrin Allah Anak menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah Allah sejati sekaligus manusia sejati. Kedua, Kristologi ini menjadi dasar bagi pengakuan iman gereja mula-mula, yang kemudian dirumuskan dalam Konsili Nicea dan Konstantinopel. Ketiga, pengakuan ini tetap relevan bagi gereja masa kini, karena hanya Yesus Kristus yang sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia dapat menjadi dasar keselamatan dan harapan dunia (Kelly, 2000; Milne, 2009). Dengan demikian, Markus 1:1 bukan hanya pembuka Injil, melainkan sebuah deklarasi teologis yang menjadi fondasi bagi pemahaman Kristologi gereja sepanjang sejarah. Yesus Kristus adalah Anak Allah menurut Kitab Suci, dan pengakuan gereja kemudian menegaskannya sebagai Allah Anak dalam Tritunggal, yang membawa keselamatan bagi umat manusia.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas penyertaan-Nya sehingga jurnal berjudul “*Analisis Makna Sebutan ‘Allah Anak’ dan ‘Anak Allah’ Perspektif Biblika (Markus 1:1)*” dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak Dosen pengampu atas bimbingan dan arahnya, kepada rekan-rekan kelompok atas kerja sama dan dedikasinya, serta kepada rekan-rekan satu mata kuliah atas dukungan dan pertukaran gagasan yang memperkaya penelitian ini. Kiranya karya ini dapat menjadi berkat dan kontribusi bagi pengembangan studi teologi biblika.

### REFERENSI

- Aritonang, A. (2025). *Book Review: Roh Kudus, Doa, dan Kebangunan*.
- Bridge, D., & Phypers, D. (1999). *Karunia-Karunia Roh Dan Jemaat. Bandung: Kalam Hidup*.
- Daun, P. (2009). *Pengantar Ilmu Filsafat Dalam Perspektif Iman Kristen. Manado: Yayasan Daun Family*.
- Edwards, J. R. (2020). *The gospel according to Mark*. Inter-Varsity Press.
- English, D. (1992). *The Message of Mark: The Bible Speaks Today. Leicester. Inter*.
- France, R. T. (2002). *The Gospel of Mark: A commentary on the Greek text (Vol. 2)*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Geisler, N. L. (2000). *Etika Kristen: Pilihan dan Isu. Malang: SAAT*.
- Hurtado, L. W. (2003). *Lord Jesus Christ: Devotion to Jesus in Earliest Christianity*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Jenson, R. W. (1999). *Systematic Theology: Volume 2: The Works of God*. Oxford University Press.
- Kelly, J. N. D. (2000). *Early christian doctrines*. A&C Black.
- Lane, W. L. (1974). *The gospel of Mark*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Milne, B. (2009). *Know the truth: A handbook of Christian belief*. InterVarsity Press.
- Plummer, A. (1914). *The Gospel According to St. Mark (Vol. 2)*. Cambridge University Press.

- Singgih, E. G. (2004). *Mengantisipasi masa depan: berteologi dalam konteks di awal Milenium III*. BPK Gunung Mulia.
- Wagner, C. P. (1989). *Pertumbuhan Gereja Dan Peranan Roh Kudus*. Gandum Mas.
- Witherington, B. (2001). *The Gospel of Mark: A socio-rhetorical commentary*. Wm. B. Eerdmans Publishing.